



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan pondok pesantren tertinggi di dunia, pernyataan tersebut diperkuat adanya data Kementerian Agama RI yang mengungkapkan bahwa tahun 2008-2009 pondok pesantren di Indonesia terdiri dari 21.521, dan mencapai 27.230 pada tahun 2011-2012. Pondok pesantren tersebut antara lain pondok pesantren *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern), dan kombinasi (Kemenag, 2012). Jumlah tersebut diikuti oleh banyaknya masyarakat yang menghafal Qur'an. Kementerian Agama RI mengungkapkan bahwa jumlah penghafal Qur'an di Indonesia tahun 2014 mencapai angka 21.221 jiwa (Kemenag, 2014), diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun (Baitulmaqdis.com, 2014).

Salah satu fenomena umat muslim dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di lembaga keagamaan seperti pondok pesantren adalah menghafal Qur'an. Menghafal Qur'an sudah menjadi budaya bahkan sudah berkembang pada sebagian umat muslim di Indonesia, terutama di kalangan santri. Bagi umat muslim Indonesia, al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang harus diagungkan, sehingga membaca al-Qur'an apalagi menghafal merupakan sesuatu yang dimuliakan yang dapat mendatangkan banyak manfaat (Atabik, 2014).

Menghafal dalam bahasa arab adalah *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal (Yunus, 1990). Menghafal Qur'an adalah suatu proses melafadzkan ayat Qur'an yang dilakukan berulang-ulang tanpa melihat *mushaf* (tulisan). Orang yang menghafal Qur'an disebut *hafidz* (bagi laki-laki), dan *hafidzah* (bagi perempuan). Menghafal Qur'an biasanya dilakukan oleh santri di pondok pesantren. Santri yang menghafal Qur'an di pondok pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti; status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, daerah asal, kepribadian, serta usia, termasuk penghafal Qur'an yang berusia remaja. Kebanyakan penghafal Qur'an

adalah remaja, hal ini mungkin disebabkan karena remaja termasuk salah satu usia emas dalam menghafal Qur'an (As Sirjani & Khaliq, 2007).

Remaja menurut WHO adalah seseorang yang mencapai tahap peralihan antara kanak-kanak dan dewasa, dimulai dari 10 sampai 19 tahun. Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 menyatakan usia remaja mulai dari 10 sampai dengan 18 tahun (Kemenkes, 2017). Papalia, dkk (2009), remaja merupakan masa pergolakan penuh badai dan stress, oleh karena itu pada masa ini remaja akan menghadapi berbagai permasalahan, tuntutan dan tekanan dalam hidup. Sikap, pikiran, pemahaman, penentu pendapat, serta emosi pada remaja awal masih terus berkembang dan masih belum stabil. Santrock (2002) menjelaskan bahwa remaja membutuhkan kebebasan terhadap akses di sekitar dan berbagai macam kesempatan yang tepat serta dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang menyanyanginya.

Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Demak merupakan lembaga pendidikan yang mengkhususkan pembelajaran di bidang al-Qur'an yang terdiri dari tingkat *binnadzri* (khatam Qur'an), *billifdhi* (penghafal Qur'an), dan *bilqiroatissab'i* (qiraat tujuh). Para santri yang berada di pondok pesantren memiliki aktivitas sehari-hari antara lain; sholat berjama'ah, mengaji, menghafal Qur'an, sekolah diniyyah, dan kegiatan lainnya. Para santri wajib mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan, seperti larangan keluar dari lingkungan pesantren dan kewajiban menyeter hafalan setiap pagi dan sore bagi santri penghafal Qur'an. Pondok Pesantren BUQ Demak terdiri dari pesantren putra dan putri. Setiap tahun banyak orang-orang dari berbagai wilayah di Indonesia yang menjadi santri baru di pondok pesantren putri BUQ, namun cukup banyak pula santri yang keluar dari pondok pesantren (Wawancara dengan pengurus santriwati pada 3 Januari 2017).

Halim dan Atmoko menyatakan bahwa santri yang berada di pondok pesantren memiliki kesejahteraan psikologis yang berbeda karena mendapat pengalaman positif maupun negatif selama berada di pondok pesantren yang tentunya mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Saputri dkk, 2013). Hal ini sama dengan yang dialami oleh remaja santri penghafal Qur'an di pondok

pesantren. Remaja yang menghafal Qur'an dituntut untuk tidak hanya mengandalkan ingatan yang kuat dalam menghafal, namun juga diharuskan memiliki motivasi yang kuat dari dalam, disiplin dalam menambah hafalan, *sema'an* (memperdengarkan hafalan), menjaga hafalan, memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an, dan harus mampu mengatur waktu dengan baik (Chaerani & Subandi, 2010).

Remaja yang menghafal Qur'an memiliki kemampuan yang berbeda, ada yang daya ingatnya kuat namun ada yang memiliki daya ingat lemah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menghafal. Niat dan tekad yang kuat dari dalam untuk menghafal dan mendalami al-Qur'an atau menjaga hafalan juga dibutuhkan, karena berbagai pengaruh dari dalam maupun dari luar, sehingga menyebabkan individu merasa frustrasi dalam menghafal (As Sirjani & Khaliq, 2007). Siddique & D'arcy menyatakan bahwa stress ataupun frustrasi adalah faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja (Rathi & Rastogi, 2007).

Kesejahteraan psikologis merupakan seberapa besar seseorang mampu menerima dirinya, membina hubungan hangat dengan orang lain, mampu bersikap mandiri untuk melawan tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki (Ryff, 1989).

Penelitian ini dilakukan wawancara langsung di lapangan terhadap tiga remaja santriwati yang menghafal Qur'an di Pondok Pesantren BUQ Demak pada tanggal 3 Januari 2017, hasil wawancara sebagai berikut:

Subjek pertama: M (11 tahun), menghafal Qur'an di BUQ Demak selama kurang lebih enam tahun. Hasil wawancara sebagai berikut:

"Sekarang sudah terbiasa menghafal mbak, insyaallah tidak ada kesulitan, kalau setoran pagi saya hafalan pas mau tidur sekitar jam 22.00, kalau setoran sore hafalan saya siang pas jam istirahat, yang membuat saya semangat ya support dari keluarga dan teman-teman mbak".

Subjek kedua: I (14 tahun), menghafal Qur'an di BUQ Demak sekitar lima bulan. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Pas pertama ngafalin sulit rasanya gak betah mbak, mungkin karena belum menyesuaikan dan belum akrab sama temen-temen jadi kalo ada apa-apa gak berani cerita, gak berani nanya. Ngafalin gak susah sih mbak tapi gak gampang juga, kadang ada rasa bosan. Temen-temen yang suka ngasih semangat, kalau ada yang susah juga dibantuin, disini belajarnya bareng-bareng, ada sema'an juga”.

Subjek ketiga: J (16 tahun), menghafal Qur'an di BUQ Demak sekitar dua tahun. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Enakan dirumah libur dari hafalan hehehe...bisa nonton tv juga, main hp, keluar rumah main sama temen. Kalau disini itu enakya bisa ngumpul bareng temen becandaan. Temen-temen bikin semangat tapi kadang bikin masalah juga, kayak pas lagi ada masalah sama temen jadi gak konsen ngafalin”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ada beberapa remaja santriwati penghafal Qur'an di Pondok Pesantren BUQ Demak yang memiliki masalah dengan kesejahteraan psikologis, yaitu merasa bosan dan kurang menikmati rutinitas menghafal Qur'an. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis subjek dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima dari teman sebayanya.

Marni & Yuniawati (2015) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis salah satunya adalah dukungan sosial. Seseorang yang mendapat dukungan sosial dari orang-orang di sekitar ketika sedang mengalami masalah atau kesulitan seperti mendengarkan keluh kesah, diberikan informasi yang dibutuhkan, diikutkan dalam diskusi, maka seseorang akan merasa diperhatikan, merasa lebih nyaman, serta merasa memiliki tempat berbagi, sehingga beban psikologis yang dirasakan terasa lebih ringan, sebaliknya seseorang yang tidak mendapat dukungan sosial maka beban yang dirasakan akan terasa berat dan orang tersebut akan sulit untuk menerima diri di lingkungan sekitar.

Sarafino menyatakan bahwa dukungan sosial adalah perasaan senang, perasaan berharga akan kepedulian seseorang, dan menerima bantuan dari orang-orang ataupun kelompok, serta membantu orang lain (Smet, 1994). Teman sebaya merupakan hal penting bagi remaja, karena teman sebaya merupakan sumber informasi mengenai dunia diluar keluarga dan sumber

dukungan sosial (Santrock, 2007). Dukungan sosial teman sebaya pada masa remaja mampu membuat remaja merasa memiliki teman senasib, memiliki teman berbagi minat, melakukan aktivitas bersama, serta saling menguatkan yang membuat remaja merasa lebih nyaman dan menjadi lebih baik (Hilman, 2002).

Penelitian sebelumnya tentang religiusitas dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis dilakukan oleh Saputri., dkk (2013) terhadap 77 santri kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu 'Abbas Klaten. Hasil menunjukkan hubungan yang signifikan dengan $R\ 0,410$ dan ($p < 0,05$). Penelitian oleh Millatina & Yanuvianti (2015) "Hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada wanita menopause (di RS Harapan Bunda Bandung)" menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well being* dengan $R\ 0,658$ ($p < 0,05$). Penelitian selanjutnya tentang kesejahteraan psikologis remaja dilakukan oleh Adi (2015) dengan judul "Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja pecandu narkoba di Unit Pelaksana Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional". Diperoleh nilai $R\ 0,691$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang tinggi dan signifikan.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*). Hubungan positif tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang, maka kesejahteraan psikologis yang dirasakan juga semakin tinggi. Penelitian ini memiliki perbedaan subjek penelitian dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, penelitian ini dilakukan terhadap remaja santriwati yang menghafal Qur'an di Pondok Pesantren BUQ Demak.

Berdasarkan serangkaian keterangan, peneliti sebelumnya mengusulkan supaya peneliti selanjutnya memperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan kesejahteraan psikologis seperti usia, kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, dan latar belakang budaya, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul "*Dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada remaja santriwati penghafal Qur'an di Pondok Pesantren BUQ Demak*".

B. Perumusan Masalah

Peneliti akan melakukan pengembangan rumusan penelitian, yaitu: “apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada remaja santriwati penghafal Qur’an di Pondok Pesantren BUQ Demak?”

C. Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki beberapa tujuan dalam penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada remaja santriwati penghafal Qur’an di Pondok Pesantren BUQ Demak.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja santriwati penghafal Qur’an di Pondok Pesantren BUQ Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi ilmu psikologi sosial dan psikologi klinis, berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dan kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Pengajar atau pengurus pondok pesantren diharapkan mendapat masukan berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya, sehingga mampu memberi dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis remaja santriwati yang menghafal Qur’an.
- b. Remaja santriwati yang menghafal Qur’an diharapkan dapat menjadi informasi, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pedoman.